

Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen

Subar Junanto

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta

e-mail: subarjunanto@gmail.com

Abstract: *The problems occurred in Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah were the lack of funding, teachers' competence, facilities and infrastructure, as well as the allocation of study time. The aim of this study was to evaluate the learning process at this school. This research employed combined qualitative and quantitative methods; conducted in Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar village, Tangen subdistrict, Sragen regency on 2015. The subject of this study was the teachers and students of this school. The data was gathered through a questionnaire, observation, interview, and documentation which later analyzed quantitatively and qualitatively using CIPP (context, input, process, product) evaluation model. The Context Evaluation showed that community's participation in administrating this school was low, evidenced by the absent of suggestions and ideas from students' parents for the continuation of the program. The Input Evaluation indicated that facilities and infrastructure in this school categorized as inadequate, only 60% of the real need of supporting facilities, learning materials, skills materials and kits are fulfilled. The Process Evaluation on teachers activities in the learning process observed from preparation, strategy, ending the class, management and evaluation of learning process are categorized as adequate. Lastly, the Product Evaluation based on the data showed that majority of students thought that Madrasah Diniyah provides enough benefits, none of them thought otherwise.*

Keywords: *Learning evaluation, Madrasah Diniyah, CIPP evaluation model.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan persoalan terpenting bagi kehidupan manusia, hal ini dikarenakan pendidikan menjadi salah satu faktor yang mampu memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi manusia, sehingga diharapkan dapat meminimalisir segala hal negatif yang berpotensi mengotori fitrah manusia. Urgensi pendidikan tersebut sebagaimana dikemukakan Ahmad D. Marimba (1981: 28), menyatakan bahwa tujuan dari suatu pendidikan adalah terbentuknya suatu kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang menganut hukum-hukum Islam atau kepribadian muslim.

Ungkapan tersebut menyangkut dua aspek yang berada pada diri manusia, yaitu aspek jasmani dan rohani, lahir dan batin. Hal ini mengandung maksud bahwa dalam upaya membangun pribadi anak seutuhnya, sangat perlu memperhatikan kedua aspek tersebut. Pendidikan anak pada usia balita merupakan upaya revitalisasi manusia secara keseluruhan, baik lahir maupun batin, jasmani maupun rohani. Meski demikian, aspek rohani yang merupakan aspek imateri menjadi elemen yang sangat penting untuk tetap diperhatikan. Hal ini dikarenakan, jika seorang manusia tidak memiliki essensi rohani pada dirinya, maka kehidupannya ibarat sebuah robot, yang melakukan segala sesuatu tanpa tahu tujuan, maksud maupun manfaat dari apa yang ia lakukan, ia menjalani kehidupan tanpa arti sama sekali.

Oleh karena itu, pantas dihayati makna kehidupan manusia yang terdiri dari kedua unsur tersebut di alam semesta. Kehadiran manusia tidak lain adalah dipandang sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah dan diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain (QS. Al Isro':70). Bahkan manusia juga berperan sebagai kholifah yang memimpin, menjaga, melestarikan muka bumi. Peranan manusia yang sangat mulia tersebut seringkali menjadi kabur maknanya dikarenakan berbagai persoalan hidup dan kurangnya pemahaman agama. Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi Permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta

didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disyahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaan peraturan perundangan tersebut telah menjadi "tongkat penopang" bagi Madrasah Diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Sehingga diharapkan keberadaan Madrasah Diniyah di Nusantara tidak hanya menjamur dari sisi jumlah, melainkan benar-benar memberi andil besar terhadap pembentukan pribadi muslim, sekaligus sebagai lembaga kebanggaan muslim yang perlu dipertahankan.

Kemajuan zaman yang syarat akan perubahan disadari maupun tidak juga membawa pengaruh terhadap cara pandang masyarakat pada Madrasah Diniyah. Hal ini semakin menjadi manakala nilai-nilai agama dalam masyarakat semakin luntur, sekaligus adaya dikotomi atau pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Maka keadaan ini mau tidak mau menjadikan Madrasah Diniyah semakin dipandang sebelah mata. Adanya pola pandang yang demikian juga dipengaruhi dari banyaknya penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah yang selama ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya. Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah yang didalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam.

Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan

dengan kondisi lingkungannya, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan atau pendiri madrasah Diniyah, budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil awal observasi lapangan terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar, Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen diantaranya adalah masalah pendanaan yang umumnya hanya bersumber dari pendiri atau pemilik yayasan, masalah ketenagaan atau pengajar yang rata-rata didapat seadanya tidak memiliki penguasaan materi yang diajarkan, juga masalah fasilitas dan sarana, serta alokasi waktu pembelajaran yang sangat terbatas. Segala permasalahan ini tentu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran di Madrasah Diniyah yang pada akhirnya menimbulkan ketidak maksimalan hasil pembelajaran. Selain itu metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang bervariasi mengakibatkan hasil belajar di madrasah Diniyah belum memuaskan. Untuk itu diperlukan evaluasi pembelajaran yang terstruktur sehingga bisa meningkatkan kualitas Madrasah Diniyah.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah dengan fokus penelitian menggunakan evaluasi model CIPP (*context, input, process, product*) dari Stufflebeam di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen.

Pengertian Evaluasi

Menurut Ralph Tyler, evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Tyler, 1950:69). Evaluasi hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan

dukungan dari mereka yang terlibat. Berbagai macam evaluasi yang dikenal dalam bidang kajian ilmu. Salah satunya adalah evaluasi program yang banyak digunakan dalam kajian kependidikan.

Evaluasi program mengalami perkembangan yang berarti sejak Ralph Tyler, Scriven, John B. Owen, Lee Cronbach, Daniel Stufflebeam, Marvin Alkin, Malcolm Provus, R. Brinkerhoff dan lainnya. Banyaknya kajian evaluasi program membawa implikasi semakin banyaknya model evaluasi yang berbeda cara dan penyajiannya. Namun jika ditelusuri semua model bermuara kepada satu tujuan yang sama yaitu menyediakan informasi dalam kerangka “*decision*” atau keputusan bagi pengambil kebijakan. Terdapat beberapa definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh pakar, diantaranya: (Kufman and Thomas, 1980:4) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam (2003) mengemukakan bahwa: “*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena*”. Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya McNamara mengatakan evaluasi program mengumpulkan informasi tentang suatu program atau beberapa aspek dari suatu program guna membuat keputusan penting tentang program tersebut (McNamara, 2008:3). Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat dan tinggi.

Model Evaluasi CIPP

Konsep model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) model ini pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1995 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*The elementary and secondary education ACT*). Menurut Stufflebeam tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tapi untuk memperbaiki. CIPP adalah “*an approach that is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*” (Madaus Scriven, Stufflebeam, 1993:118). Evaluasi CIPP dapat diterapkan diberbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan system pendidikan atas 4 dimensi yaitu, *contect, input, process* dan *product* sehingga model evaluasi diberi nama CIPP yang merupakan singkatan keempat dimensi tersebut.

- a. Evaluasi konteks (*Contexc Evaluations*); menggambarkan lingkungan yang relevan, identifikasi kebutuhan dan kesempatan dan diagnosa pada permasalahan tertentu contoh analisis program pembelajaran.
- b. Evaluasi masukan (*Input Evaluation*); memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan program dengan baik. Evaluasi input digunakan untuk memutuskan apakah bantuan dari luar penting dan membantu menentukan strategi umum dalam merencanakan dan mendesain program. Hasil evaluasi input sering dipandang sebagai kebijakan, anggaran, skedul, proposal dan prosedur.
- c. Evaluasi proses (*Process Evaluation*); memberi umpan balik pada tanggung jawab individu dalam hal implementasi. Hal ini dapat dipenuhi dengan memantau sumber kegagalan, memberikan informasi dalam memutuskan rencana awal selama implementasi dan menjelaskan apa yang benar-benar terjadi.
- d. Evaluasi produk (*Product Evaluation*); mengukur dan menafsirkan pencapaian tujuan program. Evaluasi produk juga mengukur dampak yang diharapkan dan dampak yang tidak diharapkan. Evaluasi pada level ini biasa dilakukan selama dan setelah program dilaksanakan.

Madrasah Diniyah

Kata “madrasah” adalah berasal dari kata: “darasa – yudrisu – darsan wa durusan wa dirasatan,” yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Perkataan madrasah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar, padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam.

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu dan Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu (Mahmud Yunus,1992: 122).

Madrasah Diniyah adalah madrasah yang semata-mata megajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah ini adalah untuk meyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas, karena itu jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum. Suatu hal yang amat penting mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait dengan program pendidikan diniyah ini adalah kecilnya minat para pelajar untuk memasuki Madrasah Diniyah, sehingga ide yang baik tersebut berjalan dengan tidak mulus. Madrasah Diniyah kebanyakan atau hampir keseluruhannya hanya mengelola tingkat awaliyah yang sederajat dengan SD. Sedangkan pada tingkat SLTP dan SLTA yang sederajat dengan tingkat Wustha dan

Ulya amat jarang ditemukan atau hampir-hampir tidak ada siswa SLTP dan SLTA yang memasuki Madrasah Diniyah (Haidar Putra Daulay, 2004:114).

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum, namun masih ada sebagian Madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sekolah ini sering kita sebut sebagai Madrasah Diniyah. Nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren, sekolah kitab dan lain-lain. Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Diniyahdi Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen pada bulan September sampai Desember 2015. Subjek penelitian ini adalah santri, ustaz-ustazah di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen.

Jenis Penelitian ini dakategorikan sebagai penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif yang terjadi di lapangan terutama mengenai pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang mendalam tentang Madrasah Diniyah. Sementara data kualitatif berupa data tentang pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah.

Teknik Pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Angket*. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang kebutuhan karakteristik santri. Dengan angket ini, akan diketahui secara kuantitas bagaimana pola pembelajaran Madrasah Diniyah di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
2. *Interview*. Interview digunakan untuk memperoleh data langsung dari subjek mengenai pembelajaran di Madrasah Diniyah. Interview dilakukan kepada santri dan ustaz-ustazah. Data ini juga digunakan untuk melakukan validasi data dari hasil observasi.
3. *Observasi*. Observasi digunakan untuk mengambil data tentang pembelajaran di Madrasah Diniyah secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan kepada santri dan ustaz-ustazah.
4. *Dokumentasi*. Dokumentasi digunakan untuk mengambil data tentang prestasi belajar santri di Madrasah Diniyah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara umum adalah sebagaimana tercantum di bawah, namun secara spesifik akan dikaitkan dengan tahap pengembangan yang dilakukan serta didasarkan pada jenis data dan teknik pengumpulan data yang dilakukan.

Analisis Data Kualitatif

Data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini dianalisis secara interaktif kualitatif, sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi data dari penelitian ini diperoleh dengan melakukan *cross-check* informasi antara informan yang satu dengan informan yang lain. Adapun dari beberapa macam teknik triangulasi, maka pada penelitian ini yang akan digunakan adalah teknik triangulasi sumber.

Dalam proses triangulasi sumber, maka pada evaluasi ini akan digunakan dengan membandingkan 1) hasil wawancara dengan hasil

pengamatan, 2) perspektif berbagai stakeholder, dan 3) hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Analisis Statistik

Mean adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. (Sugiyono, 2007: 49).

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean (rata-rata)

\sum = jumlah

fx = nilai x

N = Jumlah individu

Median adalah suatu nilai atau bilangan yang membatasi separo frekuensi bagian bawah distribusi dari bagian atas.

$$Md = b + p \left(\frac{1/2n - F}{f} \right)$$

Keterangan:

Md = Median

b = batas bawah dimana median akan terletak

p = panjang kelas interval dengan frekuensi terbanyak

n = banyak data

F = jumlah semua frekuensi sebelum median

f = frekuensi kelas median (Sugiyono, 2007: 53)

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi *mode*) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2007: 47).

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan:

M_o = Modus

b = batas kelas interval dngan frekuensi terbanyak

p = panjang kelas interval

b_1 =frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak)dikurangi kelas interval terbanyak sebelumnya.

b_2 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya (Sugiyono, 2007: 52).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data Context

Hasil wawancara dengan penyelenggara Madrasah Diniyah diketahui bahwa penyelenggaraan Madrasah Diniyah belum mendapat partisipasi maksimal dari masyarakat sekitar madrasah Diniyah, khususnya orang tua santri. Di samping itu belum adanya sumbangan pikiran atau gagasan dari orang tua santri untuk kelanjutan program.

Menurut penyelenggara Madrasah Diniyah, penyelenggara masih melakukan upaya mandiri. Orang tua santri belum terlibat secara aktif dalam menyukseskan program belajar yang di ikuti anggota keluarga. Penyelenggara berupaya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penyelenggaraan program dengan kondisi sesuai kemampuan swadaya yang selama ini dilakukan. Menurut Penyelenggara tanggapan orang tua santri sangat sederhana yaitu kegiatan belajar pada Madrasah Diniyah tersebut dapat berjalan dan mendapatkan ilmu agama.

Berkaitan dengan keberadaan Madrasah Diniyah kenyataan yang terjadi yang terjadi di lapangan adalah kurangnya keikutsertaan, perhatian para orang tua santri dan masyarakat terhadap Madrasah Diniyah. Menurut penyelenggara Madrasah Diniyah dukungan dan perhatian terhadap keberhasilan penyelenggaraan Madrasah Diniyah masih belum cukup diberikan oleh warga masyarakat. Padahal bantuan tersebut sesungguhnya sangat penting.

Di sekitar tempat penyelenggaraan Madrasah Diniyah terdapat banyak warga masyarakat yang memiliki kemampuan cukup untuk menyumbangkan

pemikiran dan perhatian bagi penyelenggaraan program ini. Bertolak dari warga masyarakat tersebut diharapkan pengembangan Madrasah Diniyah saat ini sangat penting untuk pelaksanaan kegiatan. Hal ini untuk memfasilitasi belajar bagi kalangan orang-orang yang kurang mampu. Di era otonomi daerah keterbatasan keuangan menyebabkan bantuan pendanaan untuk Madrasah Diniyah masih kurang. Dana yang disediakan pemerintah masih terbatas, dan biaya hanya diberikan untuk kebutuhan utama antara lain: honor pengajar, modul, ATK. Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat kemampuan penyelenggara dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan keinginan warga masyarakat dan kebutuhan tenaga kerja yang selama ini dibutuhkan.

Perhatian dan dukungan masyarakat terhadap permasalahan Madrasah Diniyah selama ini masih rendah. Rendahnya perhatian masyarakat terhadap berbagai permasalahan penyelenggaraan Madrasah Diniyah antara lain tidak hanya donatur bagi Madrasah Diniyah. Salah satu bukti adalah biaya penyelenggaraan Madrasah Diniyah hanya berasal dari dana rutin SPP santri sendiri yang berupa swadaya masyarakat tanpa ada bantuan dari pihak lain. Pada penyelenggaraan Madrasah Diniyah dukungan dan partisipasi masyarakat sangat penting. Jika kerjasama dan bantuan dari warga masyarakat yang rendah maka program tidak akan berjalan dengan lancar. Berkaitan dengan rendahnya partisipasi masyarakat untuk mendukung pelaksanaan Madrasah Diniyah, maka diperlukan dukungan secara berkelanjutan. Hal ini untuk meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan dibutuhkan oleh warga masyarakat.

Deskripsi Data Input

Sarana belajar merupakan salah satu pendukung kegiatan dalam proses pembelajaran santri. Salah satu pendukung proses pembelajaran adalah ketersediaan sarana belajar. Melalui sarana dan prasarana diharapkan program dapat berjalan secara optimal sesuai dengan yang direncanakan. Ketersediaan sarana dan prasarana belajar baik dapat berupa fasilitas yang diberikan memberikan kelancaran dalam proses pembelajaran. Di samping aspek sarana belajar yang berupa fasilitas barang seperti rasio kecukupan antara modul dengan santri, kecukupan meja dan tempat

duduk dengan santri, ruang kelas yang tersedia cukup, juga diperlukan diperhatikan kelengkapan sarana administrasi dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Sarana prasarana yang dibutuhkan ini dapat disediakan dengan memadai melalui pengadaan yang telah direncanakan.

Berdasarkan penelitian ini Madrasah Diniyah memiliki sarana dan prasarana yang kurang. Hal ini ditunjukkan oleh presentase data hasil penelitian terbesar dalam kategori kurang, sebagaimana terinci dalam Tabel 1. Permasalahan input yang lain adalah sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh sarana dan prasarana kelompok belajar di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah termasuk dalam kategori kurang. Karena ketersediaan sarana dan prasarana di bawah 60 % dari kebutuhan yang sesungguhnya. Kondisi ini terjadi pada sarana pendukung, bahan belajar, bahan dan alat ketrampilan.

Tabel 1 Hasil Observasi Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah

No	Keterangan	Skor Total	Program Paket C Ulil Albab	
			Skor	%
1	Tempat Belajar dan ketersediaan ruang	12	7	38,33
2	Sarana pendukung	30	18	60,00
3	Bahan Belajar	18	10	55,56
4	Bahan dan alat ketrampilan	12	8	66,67
5	Administrasi kejar	66	39	59,91
	Total	118	82	59,42
	Kategori		Kurang	

Sumber: Diolah dari data primer

Deskripsi Data Proses

Angket yang berhubungan dengan proses pembelajaran terdiri dari 29 butir pertanyaan, aktivitas santri 16 butir, sedangkan aktivitas ustaz 14 butir. Setiap pertanyaan terdiri dari 3 alternatif jawaban dengan skor maksimal setiap skor 3 dan skor minimal 1. Hasil analisis dapat dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Kegiatan Belajar Mengajar

No	Aspek	Skor Ideal	Madrasah Diniyah Ulil Albab	
			Σ	%
1	Persiapan KBM	84	50	59,52
2	Strategi PBM	336	247	73,51
3	Mengakhiri KBM	84	54	64,29
4	Pengelolaan Kelas	126	93	71,81
5	Pelaksanaan Evaluasi	84	39	70,24
	Total	714	503	70,45
	Kategori		Cukup	

Sumber: Diolah dari data primer

Keterangan: baik skor > 80 %, cukup: skor 60-80%, kurang: skor < 60%

Berdasarkan pengamatan di atas dapat diketahui bahwa ustaz telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan kategori cukup. Komponen dalam pembelajaran strategi PBM, mengakhiri KBM, pengelolaan kelas, dan pelaksanaan evaluasi termasuk kategori cukup, sedangkan persiapan mengajar termasuk kategori kurang baik.

Terkait dengan aspek persiapan mengajar diketahui bahwa hampir semua ustaz tidak melakukan persiapan mengajar dengan baik. Berbagai persiapan pembelajaran yaitu rancangan pembelajaran dan satuan pembelajaran, tidak dilakukan. Menurut pengakuan An, S.Pd (ustaz IPS), persiapan administrasi memang tidak pernah dilakukan (wawancara tanggal 10 November 2011). Pengakuan An, S.Pd tersebut juga dilakukan oleh ustaz lain, hal ini karena mereka menganggap mengajar cukup memakai buku saja. Berkaitan dengan metode sebenarnya ustaz telah berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang bervariasi, tetapi metode pembelajaran yang ditetapkan ustaz tidak berjalan dengan baik.

Selain kesulitan mengembangkan metode pengajaran, ustaz juga tidak didukung media pembelajaran. Hal ini menyebabkan ustaz terpaksa melakukan proses pembelajaran dengan fasilitas seadanya. Berbagai permasalahan di atas berpengaruh terhadap interaksi antara ustaz dengan santri. Penggunaan metode caramah menyebabkan komunikasi cenderung satu arah, ustaz cenderung dominan sedangkan santri pasif.

Sementara itu dalam mengakhiri pembelajaran,ustaz telah melakukan dengan baik. Ustaz telah membuat kesimpulan materi yang diajarkan dan memberikan tugas kepada santri untuk mendorong belajar di rumah. Salah satu hal yang dikeluhkan santri adalah ustaz mengajar terlalu cepat, sehingga mereka tidak begitu paham terhadap materi yang diajarkan. Hal ini ditemui peneliti ketika melakukan observasi kelas. Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi maka perlu digunakan cara mengajar sesuai kebutuhan orang dewasa.

Terkait dengan pelaksanaan penilaian terhadap santri dilakukan melalui tes awal dan tes akhir materi yang diajarkan. Proses penilaian selama pembelajaran berlangsung dilakukan ustaz melalui tes lisan dengan tujuan meningkatkan pemahaman proses pembelajaran. Cara penilaian yang dilakukan ustaz tersebut berdampak pada komunikasi dua arah setara santri dan ustaz.

Deskripsi Data Product

Penilaian terhadap manfaat program dilakukan melalui angket. Angket terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan 3 alternatif jawaban. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh skor tertinggi 30, skor terendah 10, rerata ideal 20, simpangan baku ideal 3,33. Hasil analisis berdasarkan kriteria disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Manfaat Program

No	Kategori	Madrasah Diniyah Ulil Albab	
		Σ	%
1	Baik	5	15,625
2	Cukup	27	84,375
3	Kurang	-	-
	Total	32	100%

Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 15,625% santri menyatakan bahwa Madrasah Diniyah bermanfaat dengan baik sedangkan 84,375% santri menyatakan bahwa Madrasah Diniyah cukup bermanfaat, tidak ada santri yang menyatakan bahwa penyelenggaraan Madrasah Diniyah tidak bermanfaat. Berdasarkan data hasil penelitian mayoritas santri menyatakan bahwa Madrasah Diniyah memberikan manfaat yang cukup. Manfaat yang diperoleh santri terutama

hasil dari pembelajaran dan ketrampilan di bidang keagamaan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan santri.

Berdasarkan penjelasan di atas secara umum dapat dikatakan bahwa Madrasah Diniyah bukan program yang sia-sia dan perlu dipertahankan serta semakin diperbaiki kualitas penyelenggaraannya. Pada saat ini pendidikan semakin mahal dan sulit terjangkau oleh masyarakat kurang mampu, sedangkan tuntutan pendidikan semakin tinggi. Maka Madrasah Diniyah menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Perhatian dan dukungan pemerintah sangat perlu untuk kelangsungan program. Hal ini dilakukan agar Madrasah Diniyah bermanfaat bagi masyarakat sebagai layanan pendidikan di bidang keagamaan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi *context* yang berupa tingkat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah masih kurang dilihat dari belum adanya sumbangan pikiran atau gagasan dari orang tua santri untuk kelanjutan program
2. Evaluasi *input* berupa sarana prasarana Madrasah Diniyah termasuk dalam kategori kurang. Karena ketersediaan sarana dan prasarana di bawah 60 % dari kebutuhan yang sesungguhnya. Kondisi ini terjadi pada sarana pendukung, bahan belajar, bahan dan alat ketrampilan.
3. Evaluasi *process* berupa aktivitas ustaz dalam pembelajaran dilihat dari persiapan, strategi, mengakhiri pembelajaran, pengelolaan dan evaluasi pembelajaran termasuk dalam kategori cukup.
4. Evaluasi *Product* Berdasarkan data hasil penelitian mayoritas santri menyatakan bahwa Madrasah Diniyah memberikan manfaat yang cukup dan tidak ada santri yang menyatakan bahwa penyelenggaraan Madrasah Diniyah tidak bermanfaat.

Rekomendasi yang diberikan oleh peneliti berdasarkan studi ini antara lain:

1. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah perlu dievaluasi dan partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan. Hal ini dilakukan melalui evaluasi diri dan sosialisasi sehingga masyarakat bisa berpartisipasi optimal.
2. Kepada Penyelenggara Madrasah Diniyah, untuk mencari pengajar yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Terkait hal tersebut peningkatan kualifikasi tetap dipertahankan untuk meningkatkan kualitas santri yang dihasilkan.
3. Diperlukan peningkatan aktivitas ustaz walaupun saat ini sudah dalam kategori cukup. Selain itu diperlukan juga peningkatan motivasi dari ustaz sendiri antara lain dengan mengikuti berbagai pelatihan kegamaan sebagai langkah awal.
4. Hendaknya ada perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah dan masyarakat sekitar untuk ikut berperan dalam perbaikan sarana dan prasarana, karena pada saat ini belum termasuk kategori cukup.
5. Santri diharapkan meningkatkan kualitas belajar agar prestasi meningkat.

Daftar Pustaka

- Abou, Mohammad N. 2008. Tudolf K.E and Ali Sayed. Implementation a DualSystem of Technical Education in Egypt. The Journal of TechnologyStudies. University Archive, 1999.2008. URL:<http://www.Schlor.lib.vt.Edu/ejournals/JOTS/Winter-Spring-1999/ideas.html>.
- Andrias, Harefa. 2002. *Menjadi manusia pembelajar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Asrori S. Karni. 2009. *Etos studi kaum santri: wajah baru pendidikan Islam*, Jakarta: PT Mizan Publika
- Departemen Agama RI. 2009. Al-Qur`an dan Terjemahannya (Bandung: PT. Salam Madani Semesta
- Denzin, Norman K. Yvonna S. Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative research, 2nd edition*. London : Sage Publication, Inc, International Educational And Professional Publisher.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2004. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- E. Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 PAnduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haidari Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Issac, Stephen and William B Michael. 1982. *Handbook in research and evaluation, 2nd edition*, San Diego : California, Edits Publisher.
- Kirkpatrick, DI. 1998. *Evaluating training program, the four levels (2nd ed)*.
- Mahmud Yunus .1992 *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Momutiara Sumber Widya,
- Moleong L.J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Saifudin Azwar. 2004. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Scriven, Michael 1973. *Goalfree evaluation. In a house (ed), School evaluation : the politics and Process*. Barkeley : Mc Cutchan.

Stufflebeam, DL. 1972. *Educational evaluation and decising making*. Hasca Illinois Pecocok Publicers Inc.

Suharsimi Arikunto. 1998. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rhineka Cipta.

Sutopo H.B. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

_____, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung. Tarsito

